

Analisis Potensi Sektor Ekonomi Di Kabupaten Kepahiang

Tellasya Setyahati¹⁾, Reswita²⁾, Bambang Sumantri³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,
Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

Email korespondensi: reswita@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the fluctuation and trend of lobster prices in the province of North Sumatra and Indonesia. The data used in this study are secondary data taken from the Badan Pusat Statistik Indonesia. The data analysis method used is the price fluctuation analysis method and the price trend analysis method. The results of the study indicate that the national lobster price stability index is more stable than the lobster price in the province of North Sumatra and the development of the lobster price trend in the province of Sumatra and nationally both experienced a decline, seen from the value of the instability index and the price trend coefficient obtained the instability index value of the province of North Sumatra is 60.22 and the national instability index value is 35.45 while the national lobster price trend coefficient and the lobster price of the province of North Sumatra show a negative sign, this finding indicates that the lobster price trend both in the province of North Sumatra and the national lobster price will decrease in price.

Keywords: *price behavior, price fluctuation, price trend*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi dan trend harga lobster di provinsi Sumatera Utara dan Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari Badan Pusat Statistika Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis fluktuasi harga dan metode analisis trend harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kestabilan harga lobster nasional lebih stabil dibandingkan dengan harga lobster di provinsi sumatera utara dan perkembangan trend harga lobster di provinsi sumatera dan nasional sama-sama mengalami penurunan, dilihat dari nilai indeks ketidakstabilan dan koefisien trend harga diperoleh nilai indeks ketidakstabilan provinsi sumatera utara yaitu 60,22 dan nilai indeks ketidakstabilan nasional yaitu 35,45 sedangkan koefisien trend harga lobster nasional dan harga lobster provinsi sumatera utara menunjukkan tanda negatif, temuan ini mengindikasikan trend harga lobster baik di provinsi sumatera utara dan harga lobster nasional akan ada penurunan harga.

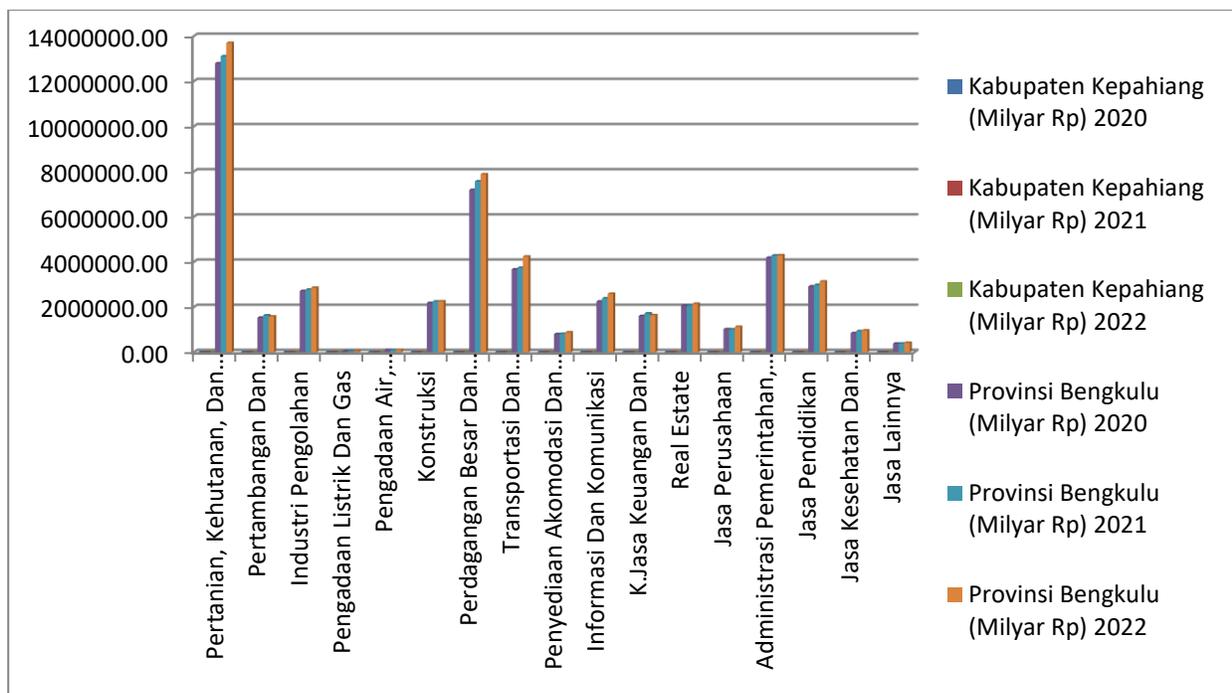
Kata Kunci: perilaku harga, fluktuasi harga, trend harga

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan sumber daya alamnya, dengan itu pemerintah daerah perlu memanfaatkan dan mengembangkannya dengan optimal. Pengelolaan sumber daya secara baik akan

memungkinkan pembangunan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Al Hakim (2022) ; Karnia & Amailah (2023), Kusumaningrum (2019) ; dan Wakris et al., (2023).

Selama otonomi daerah tetap ada, maka pembangunan daerah akan semakin sulit. Terdapat persaingan sengit antar wilayah sebagai akibat dari variasi regional dan munculnya globalisasi (Korinti Venesia Pandia & Yudi Sutrasna, 2022). Hal ini dapat mendorong suatu daerah menjadi lebih kompetitif guna meningkatkan kesejahteraan rakyat (Basorudin et al., 2021). Suatu negara harus menemukan solusi jangka panjang terhadap masalah pertumbuhan pada ekonomi. Peningkatan pada produksi barang serta jasa ekonomi dari suatu daerah ke era berikutnya juga dapat dipahami sebagai pertumbuhan ekonomi. Membandingkan komponen yang dapat digunakan untuk mewakili suatu bangsa saat ini dengan komponen dari era lain memungkinkan seseorang untuk menghitung perkembangan ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah ukuran yang berguna untuk menilai perkembangan ekonomi (Putri et al., (2023), Sjafrizal, (2014), Mudji & Taripar (2018), (Tumaleno & Riazis, 2022), dan Supriadi et al., (2022). Jika berbicara Produk Domestik Regional Bruto, sejumlah sektor ekonomi mempunyai dampak terhadap tinggi maupun rendahnya PDRB Wijaya & Marseto (2022) dan Nugraheni (2023).



Gambar 1 Data PDRB Kabupaten Kepahiang dan Provinsi Bengkulu

Gambar di atas menunjukkan data dari 17 sektor ekonomi dari Kabupaten Kepahiang dan Provinsi Bengkulu (Lebong, 2022). Potensi ini harus ditelusuri dan dimanfaatkan dengan daya guna dan praktis sehingga dapat meningkatkan pembangunan serta progres ekonomi di area tersebut. Mengembangkan dan meningkatkan fokus pada sektor-sektor utama yang mempunyai peluang ekonomi dan berkontribusi besar pada pembangunan perekonomian di area yang menjadi prioritas politik yang harus diimplementasikan. Sektor-sektor basis harus mempunyai potensi lebih cepat tumbuh dibandingkan sektor-sektor lainnya yang memiliki potensi besar (Putri et al., 2023).

Pemerintah Kabupaten Kepahiang harus memodifikasi potensi daerahnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna mencapai suatu tujuan pembangunan perekonomian daerahnya. Kebijakan utama perlu diterapkan sebaik-baiknya agar tujuan pembangunan ekonomi dapat selaras

dengan adanya potensi dari Kabupaten Kepahiang. Setiap daerah mempunyai potensi pertumbuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, timbul rumusan masalah, seperti:

1. Sektor apa saja yang termasuk basis atau nonbasis dalam sektor ekonomi?
2. Sektor apa saja yang masih dapat diharapkan atau tidak menjadi sektor utama di masa depan?
3. Faktor apa saja penyebab perubahan pertumbuhan sektor di wilayah Kabupaten Kepahiang dalam kaitannya dengan ekonomi provinsi/wilayah yang hierarkinya lebih tinggi dan bagaimana kinerja ekonomi di Kabupaten Kepahiang dibandingkan dengan Provinsi ?

METODOLOGI

Waktu yang dipilih dalam melakukan kegiatan penelitian adalah pada bulan Maret- April 2024. Data penelitian menggunakan data sekunder kombinasi data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepahiang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. Pengumpulan data diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kepahiang berdasarkan sektor usaha dengan harga konstan tahun 2010 (dalam miliar rupiah) untuk periode 2020-2022, data PDRB Provinsi Bengkulu berdasarkan sektor usaha dengan harga konstan tahun 2010 (dalam miliar rupiah) untuk periode 2020-2022, data Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepahiang atas dasar harga konstan 2010 berdsarakan lapangan usaha (persen) tahun 2020-2022, data Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu atas dasar harga konstan 2010 dari lapangan usaha (persen) tahun 2020-2022.

Metode analisa data menggunakan analisis *location quotient* dalam menghitung identifikasi area basis serta non basis (Tumangkeng (2018), Wiwekananda et al., (2016), Nankeni & Muljaningsih (2022), Wati & Arifin (2019), Kristedy & Hukom (2024), dan Widianingsih et al., (2015) dengan kriteria sebagai berikut :

$$\frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Keterangan :

V_i adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor i di Kabupaten Kepahiang.

V_t adalah total nilai PDRB dari semua sektor di Kabupaten Kepahiang.

Y_i adalah nilai PDRB dari sektor i di Provinsi Bengkulu.

Y_t adalah total nilai PDRB dari semua sektor di Provinsi Bengkulu.

1. $LQ > 1$ maka sektor tersebut ialah sektor potensial atau basis bagi wilayah tersebut.
2. $LQ < 1$ maka sektor tersebut ialah daerah pendukung atau sektor non basis bagi daerah tersebut.
3. $LQ = 1$, maka laju dari pertumbuhan sektor tersebut pada tingkat kabupaten maupun kota selaras pada laju pertumbuhan sektor tersebut pada tingkat negara bagian.

Analisis *dynamic location quotient* dengan kriteria sebagai berikut Simamora & Kifli, (2017), Basorudin et al., (2021), dan Ridlo & Susilowati (2018) :

$$DLQ = \frac{[(1 + g1R) / (1 + gR)]^t}{[(1 + G1) / (1 + G)]^t}$$

Dimana :

DLQ = Indeks Koefisien DLQ

$g1R$ = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten Kepahiang

gR = Total Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Kepahiang

- G_1 = Laju pertumbuhan PDRB sektor i Provinsi Bengkulu
 G = Total laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu
 T = Kurun waktu analisis

1. $DLQ > 1$ berarti pada sektor tersebut diperkirakan akan tetap merupakan sektor fundamental di masa mendatang.
2. $DLQ < 1$ berarti pada sektor tersebut diperkirakan di masa mendatang sektor ini tidak akan menjadi basis utama.

Analisis *shift share* I dan *shift share* II dengan kriteria sebagai berikut:

1. *National share*

$$N_{s,i,t} = E_{r,i,t} - n (E_{n-t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

N_s Positif : Wilayah analisis tumbuh lebih cepat/seiring dibanding dengan provinsi

N_s Negatif : Wilayah analisis tumbuh lebih lambat/tidak seiring

2. *Proportional shift*

$$P_{r,i,t} = \{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t-n}$$

P_r Positif : Wilayah ini mempunyai keahlian khusus di sektor yang mengalami pertumbuhan lebih cepat secara provinsi.

P_r Negatif : Wilayah ini mempunyai keahlian khusus di sektor yang mengalami pertumbuhan lebih lambat bahkan mengalami penurunan secara provinsi.

3. *Differential shift*

$$D_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{n,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t,n} \}$$

D_r Positif : Wilayah ini memiliki keuntungan lokasional yang mendukung sektor tersebut, misalnya keberlimpahan SDA

D_r Negatif : Wilayah secara lokasional tidak menguntungkan

4. *Pertumbuhan nasional*

$$KPN = R_a - 1$$

KPN Positif : Pertumbuhan ekonomi wilayah analisis lebih tinggi dibanding wilayah acuan

KPN Negatif : Pertumbuhan ekonomi wilayah analisis lebih rendah dibanding wilayah acuan

5. *Pertumbuhan proporsional*

$$KPP = R_i - R_a$$

KPP Positif : Wilayah ini menghususkan diri dalam bagian yang mengalami pertumbuhan lebih cepat di tingkat provinsi.

KPP Negatif : Wilayah ini menghususkan diri dalam sektor yang mengalami pertumbuhan lebih lambat bahkan mengalami penurunan di tingkat provinsi.

6. *Pertumbuhan bangsa wilayah*

$$KPPW = r_i - R_i$$

$KPPW$ Positif : Sektor tersebut mempunyai daya saing lebih tinggi daripada sektor yang sama di wilayah acuan atau berdaya saing.

KPPW Negatif : Sektor tersebut mempunyai persaingan yang lebih rendah daripada sektor yang sama di wilayah acuan atau tidak berdaya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kepahiang mempunyai luas wilayah sekitar 66.500 hektar atau 665 kilometer persegi, dengan ibu kotanya berada di Kecamatan Kepahiang. Dari sisi kondisi iklim, daerah Kepahiang memiliki iklim dingin, dengan suhu udara rata-rata hampir tidak naik di atas 25 ° C. dengan suhu maksimum terjadi di bulan Mei sebesar 30°C. Pada tahun 2022, penduduk Kabupaten Kepahiang mencapai 153.995 jiwa, meningkat dibanding tahun 2021 sebanyak 151.635 jiwa. Penduduk terbanyak Pada tahun 2022, ada 78.848 wanita dan 79.359 laki-laki, membuat rasio seks 106. Pada tahun 2022, rasio sekolah-murid di Kabupaten Kepahiang tingkat SD/MI adalah 1:128, sementara itu, rasio gurumurid tingkat SD/MI adalah 1:11. Produksi tanaman sayuran terbesar adalah jenis tanaman cabai keriting (186.427 kuintal) tomat (131.415 kuintal) dan terung (107.401 kuintal) dengan masing- masing luas panen 655 Ha, 225 Ha,dan 198 Ha. Produksi tanaman biofarmaka terbesar di Kabupaten Kepahiang adalah jenis tanaman jahe (361.300 kg), laos/lengkuas (61.050 kg) dan kunyit (39.080 Kg). Produksi tanaman buah-buahan terbesar adalah jenis tanaman jeruk siam (156.951 kuintal), pepaya (54.008 kuintal) dan pisang(44.621 kuintal). Produksi tanaman perkebunan rakyat terbesar adalah jenis tanaman kopi (21.538,2 ribu ton), kelapa (94,3 ribu ton), karet (51,5 ribu ton), dan Kakao (19,3 ribu ton). Beberapa wisata yang terkenal antara lain Kebun Teh Kabawetan di Kecamatan Kabawetan, Air Terjun Pipa Belanda di Kecamatan Kabawetan, Danau Suro di Kecamatan Ujan Mas dan Air Terjun Curug Embun di Kecamatan Kepahiang.

1) Analisis Location Quotient (LQ)

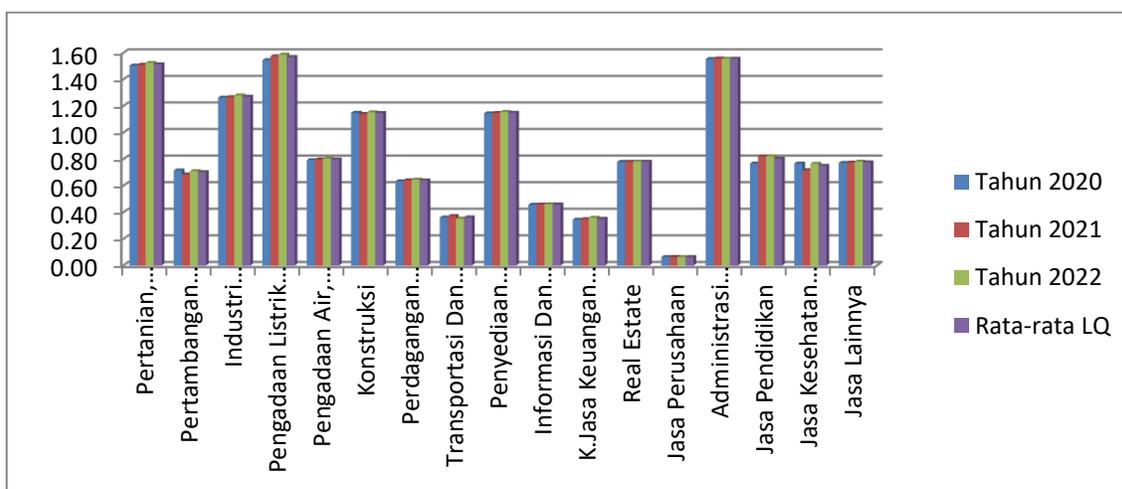
Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis serta non basis di Kabupaten Kepahiang. Analisis ini membandingkan sejauh mana peran sektor di suatu daerah yaitu provinsi Kepahiang dengan sejauh mana peran sektor di provinsi maupun daerah sebagai patokan yaitu provinsi Bengkulu. Pada studi ini memanfaatkan data produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi Kepahiang dan Bengkulu berdasarkan sektor usaha dari tahun 2020 hingga 2022 berdasarkan nilai konstan tahun 2010. Hasil analisis *location quotient* membandingkan peran sektor di suatu daerah yaitu Kabupaten Kepahiang dengan sejauh mana peran sektor di provinsi maupun daerah sebagai patokan yaitu provinsi Bengkulu. Berikut perolehan analisis *Location Quotient* (LQ) dan grafiknya, antara lain:

Tabel 1 Perhitungan *Location Quotient* (LQ)

No	Kategori PDRB Lapangan Usaha	Tahun			Rata-rata	Keterangan
		2020	2021	2022		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.50	1.51	1.52	1.51	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.71	0.68	0.71	0.70	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1.26	1.27	1.28	1.27	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.55	1.57	1.59	1.57	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.79	0.80	0.80	0.80	Non Basis
6	Konstruksi	1.15	1.14	1.15	1.15	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.63	0.64	0.65	0.64	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.36	0.37	0.35	0.36	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan	1.14	1.15	1.16	1.15	Basis

	Makan Minum					
10	Informasi dan Komunikasi	0.46	0.46	0.46	0.46	Non Basis
11	K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.34	0.35	0.36	0.35	Non Basis
12	Real Estate	0.78	0.78	0.78	0.78	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.06	0.06	0.06	0.06	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.55	1.56	1.56	1.56	Basis
15	Jasa Pendidikan	0.77	0.82	0.82	0.80	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.77	0.72	0.77	0.75	Non Basis
17	Jasa Lainnya	0.77	0.77	0.78	0.78	Non Basis
	Jumlah	14.61	14.65	14.80	14.69	

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)



Grafik 1. Location Quotient (LQ)

Berdasarkan kajian LQ pada tabel di atas, dari 17 sektor ekonomi yang dianalisis, hanya enam sektor yang memiliki nilai rata-rata LQ di atas 1. Sebaliknya, sebelas sektor lainnya mempunyai nilai rata-rata LQ di bawah 1. Sektor yang memiliki LQ di atas 1 dianggap sebagai sektor dasar atau potensial di wilayah tersebut, sementara yang di bawah 1 dianggap seperti sektor penunjang atau nonbasis. Sektor yang termasuk dalam kategori dasar mencakup: industri pengolahan; pertanian, kehutanan, dan perikanan; akomodasi dan makan minum; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; serta administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial. Sedangkan itu, sektor nonbasis meliputi: real estate; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa perusahaan; perdagangan besar dan eceran; pengadaan udara, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; reparasi mobil dan sepeda motor; jasa keuangan dan asuransi; serta pertambangan dan penggalian. Secara keseluruhan, sekitar 35,29% dari sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang diklasifikasikan sebagai sektor dasar atau potensial, sementara 64,71% sisanya adalah sektor penunjang atau nonbasis.

2) Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Sebuah alat analisis yang disebut *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk menentukan potensi sektor sebagai sektor dasar di masa depan. Berdasarkan sektor ekonomi dari

tahun 2020 hingga 2022, penelitian ini menggunakan data tentang tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto Kepahiang dan Krovinsi Bengkulu pada harga konstan dari tahun 2010.

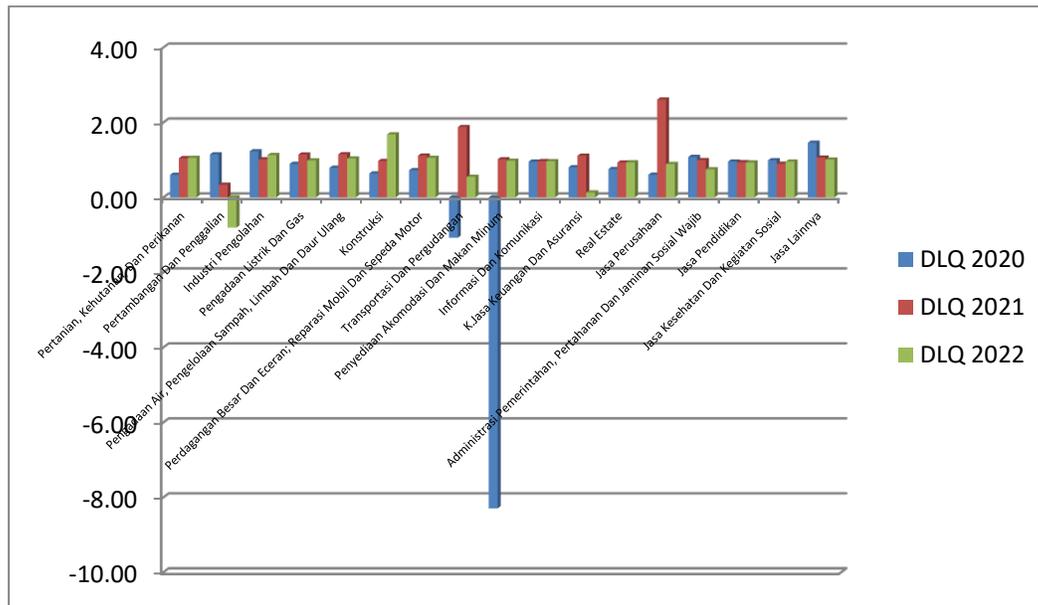
Hasil analisis *dynamic location quotient* dan grafiknya antara lain:

Tabel 2. Perhitungan *Dynamic Location Quotient*

No	Kategori PDRB Lapangan Usaha	DLQ					
		2020	Keterangan	2021	Keterangan	2022	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0.60	Nonbasis	1.04	Basis	1.05	Basis
2	Pertambangan Dan Penggalian	1.15	Basis	0.34	Nonbasis	-0.81	Nonbasis
3	Industri Pengolahan	1.23	Basis	1.02	Basis	1.13	Basis
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0.89	Nonbasis	1.14	Basis	0.98	Nonbasis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0.79	Nonbasis	1.15	Basis	1.04	Basis
6	Konstruksi	0.63	Nonbasis	0.97	Nonbasis	1.68	Basis
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0.73	Nonbasis	1.11	Basis	1.05	Basis
8	Transportasi Dan Pergudangan	-	Nonbasis	1.87	Basis	0.55	Nonbasis
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	1.08	Nonbasis	1.02	Basis	0.98	Nonbasis
10	Informasi Dan Komunikasi	8.30	Nonbasis	0.97	Nonbasis	0.97	Nonbasis
11	K.Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.95	Nonbasis	1.11	Basis	0.13	Nonbasis
12	Real Estate	0.80	Nonbasis	0.93	Nonbasis	0.93	Nonbasis
13	Jasa Perusahaan	0.75	Nonbasis	2.61	Basis	0.89	Nonbasis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	0.60	Nonbasis	0.99	Nonbasis	0.75	Nonbasis
15	Jasa Pendidikan	1.08	Basis	0.94	Nonbasis	0.93	Nonbasis

16	Jasa Kesehatan Dan Sosial	Kesehatan Kegiatan	0.99	Nonbasis	0.90	Nonbasis	0.95	Nonbasis
17	Jasa Lainnya		1.46	Basis	1.06	Basis	1.01	Basis

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)



Grafik 2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Menurut hasil analisis DLQ dari tabel 2 untuk tahun 2020, hanya empat dari 17 sektor ekonomi yang dipertimbangkan memiliki nilai DLQ di atas 1, dengan 13 yang tersisa menunjukkan nilai DLQ di bawah 1. Apabila DLQ dibawah 1, itu menunjukkan wilayah tersebut tidak dapat diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba. Artinya sebesar 23,53% sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut masih bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba. Dan terdapat 76,47 % sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut tidak bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba. Hasil analisis DLQ untuk tahun 2021 menunjukkan bahwa 10 dari 17 sektor ekonomi yang dipertimbangkan memiliki nilai DLQ di atas 1, dan 7 sektor lainnya memiliki nilai DLQ di bawah 1, menurut hasil analisis DLQ untuk 2021. Industri dengan rating DLQ di bawah 1 tidak diharapkan membentuk dasar di masa depan dan termasuk administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan sosial wajib, layanan kesehatan dan sosial, konstruksi, dan pendidikan. Artinya sebesar 58,82% sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut masih bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan datang. Dan terdapat 41,18 % sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut tidak bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba. Hasil analisis DLQ untuk tahun 2022 menunjukkan dari 17 sektor ekonomi yang dinilai, hanya 6 memiliki nilai DLQ di atas 1, dan 11 memiliki nilai di bawah 1. Sebesar 35,29% sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut masih bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba. Dan terdapat 64,71 % sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang tersebut tidak bisa diinginkan menjadi wilayah basis di masa yang akan tiba.

3) Analisis *Shift Share I* dan *Shift Share II*

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa sektor dengan nilai saham nasional tertinggi adalah sektor pertanian, hutan, dan perikanan, sedangkan sektor dengan harga saham nasional terendah adalah layanan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi distrik Kepahiang berkembang lebih cepat daripada Provinsi Bengkulu secara keseluruhan, atau setidaknya bertepatan dengannya. Penyesuaian proporsional sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa delapan sektor ekonomi mengalami peningkatan, termasuk Selain layanan sosial dan kesehatan, ada layanan perusahaan, perbaikan mobil dan sepeda motor, perdagangan grosir dan ritel, informasi dan komunikasi, akomodasi makanan dan minuman, transportasi dan penyimpanan, dan pembelian gas dan energi. Namun, sembilan sektor ekonomi lainnya mengalami penurunan proporsional: real estat, jasa keuangan dan asuransi, konstruksi, pasokan air, pengelolaan limbah, daur ulang, pengolahan, pertambangan dan penambangan, administrasi pemerintah, pendidikan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; sektor ini juga termasuk pertanian, hutan, dan perikanan. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai *diferensial shift* untuk seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang pada kategori baik, hal ini berarti bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan dimasa mendatang. Berikut ini hasil perhitungan *Shift Share I* di tampilkan dalam Tabel 3 dan grafik, antara lain :

Tabel 3. Perhitungan *Shift Share I* Kabupaten Kepahiang periode 2010-2022

No	Kategori PDRB Lapangan Usaha	National Share	Proportional Shift	Differential Shift
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	89.96	-7.70	8.70
2	Pertambangan Dan Penggalian	5.13	-2.82	4.82
3	Industri Pengolahan	16.02	-4.57	7.57
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0.36	0.42	3.58
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0.37	-0.06	5.06
6	Konstruksi	11.76	-7.18	13.18
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	21.29	5.15	1.85
8	Transportasi Dan Pergudangan	6.20	6.26	1.74
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	4.30	1.24	7.76
10	Informasi Dan Komunikasi	4.81	4.61	5.39
11	K.Jasa Keuangan Dan Asuransi	2.59	-1.85	12.85
12	Real Estate	7.52	-3.64	15.64
13	Jasa Perusahaan	0.30	0.11	12.89
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	30.40	-20.10	34.10
15	Jasa Pendidikan	11.17	-0.36	15.36
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	3.05	2.60	13.40
17	Jasa Lainnya	1.39	0.35	16.65

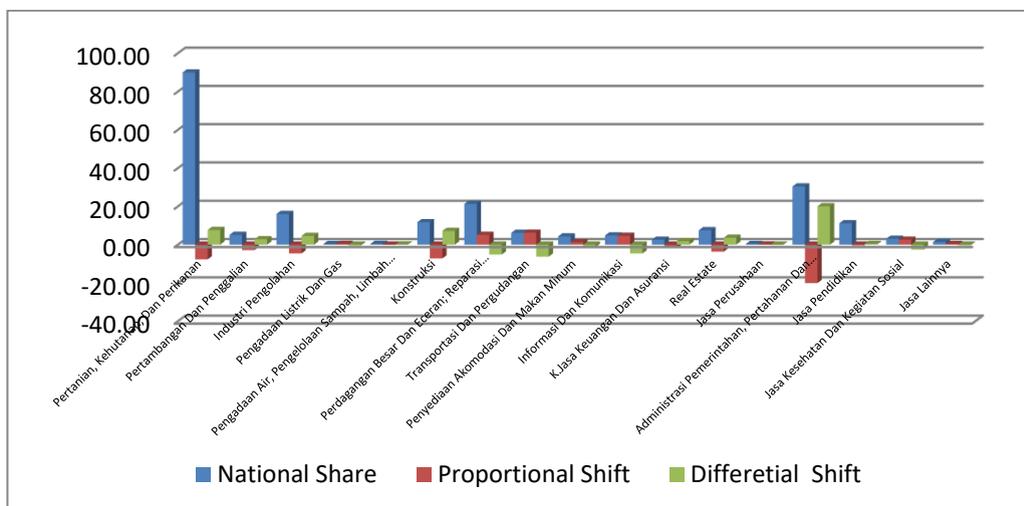
Jumlah

216.61

-27.55

180.55

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)



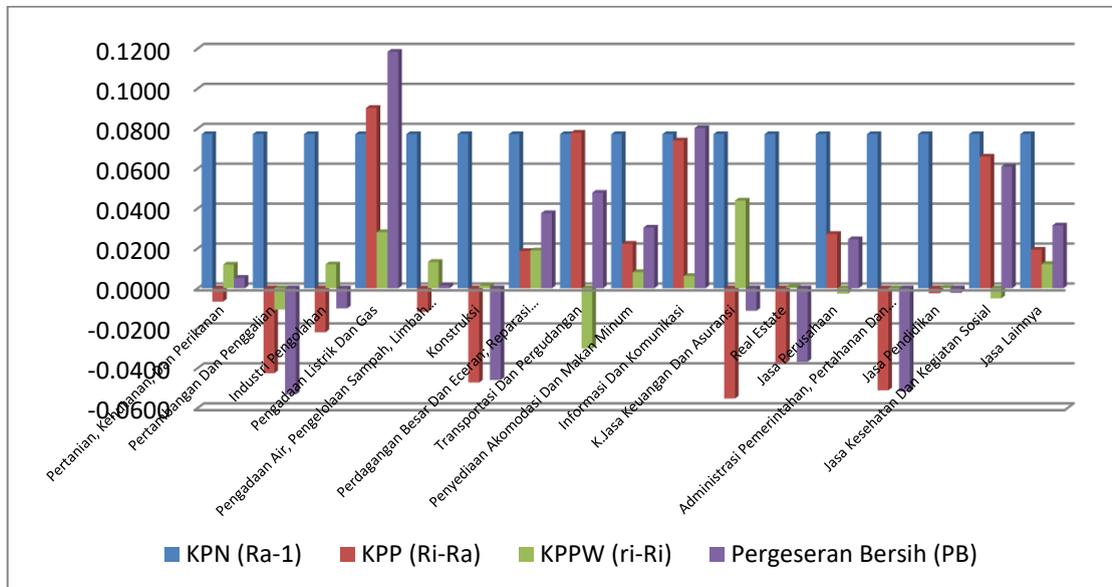
Grafik 3. Shift Share I

Tabel 4 Komponen-Komponen dalam Analisis Shift Share II Kabupaten Kepahiang

No.	Kategori PDRB Lapangan Usaha	KPN (Ra-1)	KPP (Ri-Ra)	KPPW (Ri-Ri)	Pergesaran Bersih (PB) KPP + KPPW
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0.0772	-0.0066	0.0119	0.0053
2	Pertambangan Dan Penggalian	0.0772	-0.0425	-0.0106	-0.0531
3	Industri Pengolahan	0.0772	-0.0220	0.0120	-0.0101
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0.0772	0.0903	0.0281	0.1184
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0.0772	-0.0118	0.0132	0.0015
6	Konstruksi	0.0772	-0.0472	0.0013	-0.0459
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0.0772	0.0187	0.0190	0.0376
8	Transportasi Dan Pergudangan	0.0772	0.0780	-0.0301	0.0479
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0.0772	0.0223	0.0081	0.0304
10	Informasi Dan Komunikasi	0.0772	0.0741	0.0062	0.0802
11	K.Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.0772	-0.0552	0.0439	-0.0113
12	Real Estate	0.0772	-0.0374	0.0006	-0.0368
13	Jasa Perusahaan	0.0772	0.0272	-0.0027	0.0246

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	0.0772	-0.0510	-0.0007	-0.0517
15	Jasa Pendidikan	0.0772	-0.0025	0.0002	-0.0023
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0.0772	0.0660	-0.0050	0.0610
17	Jasa Lainnya	0.0772	0.0193	0.0122	0.0315
Jumlah		1.3125	0.1198	0.1075	0.2273

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)



Grafik 4. *Shift Share II*

Tabel 4 menyajikan hasil analisis *Shift Share II*, yang memperlihatkan bahwa nilai KPN sektor di Distrik Kepahiang secara keseluruhan positif. Komponen pertumbuhan proposisional (KPP) mengungkapkan keberadaan delapan sektor ekonomi negatif, yaitu sektor yang berkembang lebih lambat dari rata-rata provinsi. Selain itu, sembilan sektor memiliki rating KPP yang positif, menunjukkan bahwa sembilan dari mereka melihat pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut secara provinsi. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW) menunjukkan bahwa adanya 12 sektor yang mempunyai nilai KPPW positif dan 5 sektor yang memiliki nilai KPPW negatif. Tabel 4 juga menunjukkan nilai pergeseran bersih (PB) seluruh sektor, terdapat 10 sektor ekonomi bertanda positif dan 7 sektor ekonomi bertanda negatif. Maka secara garis besar nilai pergeseran bersih sektor ekonomi Kabupaten Kepahiang tergolong progresif.

4) Prioritas Pengembangan Sektor

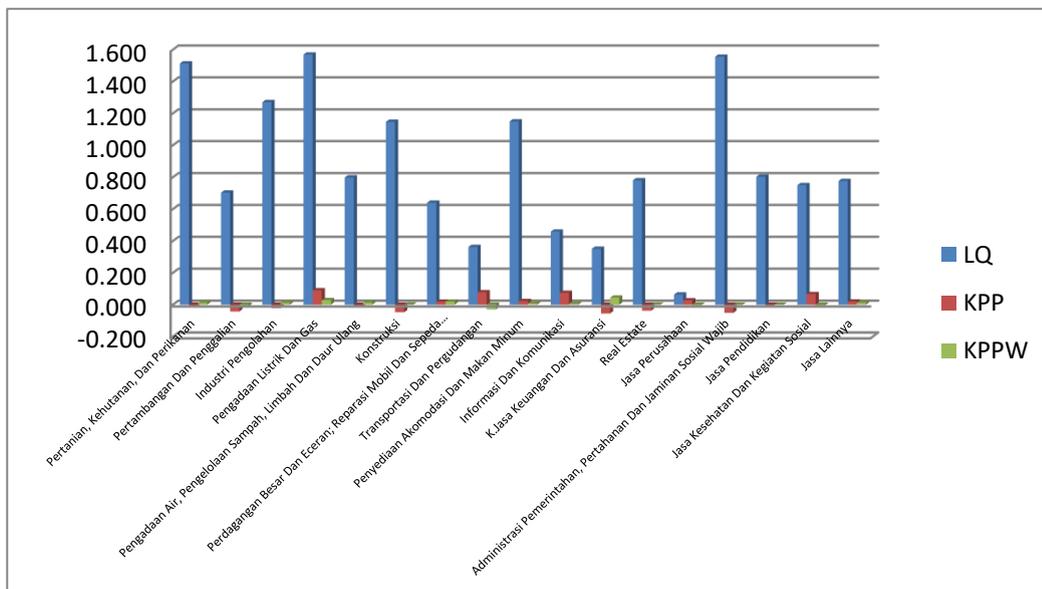
Prioritas pengembangan sektor di Kabupaten Kepahiang pada periode tahun 2020-2022 dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 5 Prioritas Pengembangan Sektor Kabupaten Kepahiang

No	Kategori PDRB Lapangan Usaha	LQ	KPP	KPPW	Prioritas Pengembangan
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	1.513	-0.007	0.012	Kedua

2	Pertambangan Dan Penggalian	0.703	-0.042	-0.011	Kelima
3	Industri Pengolahan	1.270	-0.022	0.012	Kedua
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	1.569	0.090	0.028	Utama
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0.798	-0.012	0.013	Ketiga
6	Konstruksi	1.147	-0.047	0.001	Kedua
7	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0.640	0.019	0.019	Kedua
8	Transportasi Dan Pergudangan	0.362	0.078	-0.030	Keempat
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	1.149	0.022	0.008	Utama
10	Informasi Dan Komunikasi	0.458	0.074	0.006	Kedua
11	K.Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.351	-0.055	0.044	Ketiga
12	Real Estate	0.780	-0.037	0.001	Ketiga
13	Jasa Perusahaan	0.063	0.027	-0.003	Keempat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1.555	-0.051	-0.001	Alternatif
15	Jasa Pendidikan	0.803	-0.002	0.000	Ketiga
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0.750	0.066	-0.005	Keempat
17	Jasa Lainnya	0.776	0.019	0.012	Kedua

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024



Grafik 5. Prioritas Pengembangan Sektor

Tabel di atas berisi nilai LQ, KPP, KPPW dan Prioritas Pengembangan sektor. Berdasarkan kriteria yang berlaku sektor utama yang diprioritaskan pengembangannya adalah ketersediaan gas dan listrik, serta akomodasi, makanan, dan minuman. Prioritas pengembangan kedua terdapat enam sektor yang masing-masing tiga sektor merupakan

sektor basis juga nonbasis. Sementara itu, tiga industri perikanan, hutan, dan pertanian memproses bahan baku, Retail, pemeliharaan mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, dan layanan lainnya meliputi tiga sektor ekonomi yang berkembang pesat dan kompetitif; serta sektor konstruksi, menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhannya lebih lama, namun memiliki tingkat persaingan yang tinggi. Prioritas pengembangan ketiga terdiri dari empat bagian. Keempat bagian tersebut adalah sektor non-basis, Ketiga bagian tersebut menunjukkan karakteristik Industri dengan pertumbuhan yang lambat tetapi sangat kompetitif termasuk pasokan air, pengelolaan limbah, daur ulang, asuransi, dan layanan keuangan, serta real estat dan pendidikan. Prioritas pengembangan keempat terdiri dari tiga sektor. Ketiga sektor tersebut yakni bagian non-basis, ketiganya memiliki pertumbuhan lebih cepat tetapi persaingan rendah yaitu bagian transportasi juga pergudangan; jasa perusahaan; dan jasa kesehatan kemudian kegiatan sosial. Prioritas pengembangan kelima terdiri dari satu sektor. Sektor tersebut non-basis pertumbuhan sektor lebih lambat dan berdaya saing lebih rendah yaitu sektor pertambangan juga penggalian. Prioritas pengembangan alternatif terdiri dari satu sektor. Ini adalah industri fundamental, tetapi tumbuh lebih lambat dan dengan lebih sedikit persaingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ada enam sektor yang berisi basis ketika menghitung Location Quotient (LQ), dan sebelas sektor non-basis. Artinya sebesar 35,29% sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang merupakan area sangat potensial karena sektor basis dalam wilayah tersebut. Dan terdapat 64,71 % sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang merupakan lokasi acuan bagian non basis di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, terdapat enam sektor yang masih memiliki peluang untuk menjadi basis di masa depan, sementara sebelas sektor lainnya tidak diharapkan menjadi basis. Ini berarti bahwa 35,29% dari sektor ekonomi di Kabupaten Kepahiang memiliki peluang menjadi basis di masa depan, sementara 64,71% sektor lainnya tidak. Pada nilai proporsional shift sektor ekonomi Kabupaten Kepahiang ada yang berkategori baik, selain itu, terdapat juga nilai proporsional shift-nya negatif, pada nilai diferensial shift untuk seluruh sektor ekonomi yang berada di Kabupaten Kepahiang berkategori baik. Nilai pergeseran bersih (PB) terdapat 10 sektor ekonomi bertanda positif dan 7 sektor ekonomi bertanda negatif. Maka secara garis besar nilai persegeraan bersih sektor ekonomi Kabupaten Kepahiang tergolong progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Bengkulu (Persen) 2020-2022. 2024. BPS Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Bengkulu (Miliar rupiah) 2020-2022. 2024. BPS Provinsi Bengkulu. Bengkulu.
- Al Hakim, A. L. (2022). *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Di Wilayah Malang Raya Dengan Metode Location Quotient dan Shift Share*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S. (2021). Analisis Location Quotient dan Shift Share Sektor Pariwisata Sebagai Indikator Leading Sector di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 89–101.
- Karnia, R., & Amailah, I. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bandung Barat (Studi Kasus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat). *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(1), 181–189.

- Korinti Venesia Pandia, K., & Yudi Sutrasna, S. (2022). Pengaruh APBN, Produk Domestik Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Anggaran Petahanan TA 2010-2020. *PENGARUH APBN, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP ANGGARAN PERTAHANAN TA 2010-2020*, 2(8).
- Kristedy, H., & Hukom, A. (2024). Pemetaan Potensi Ekonomi Wilayah Di Kalimantan Tengah Menggunakan Integrasi Analisis Klaster Hirarki, Shift-Share, Dan Location Quotient Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 104–128.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Rertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Lebong, B. P. S. K. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lebong Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*.
- Mudji, A., & Taripar, W. (2018). Analisa Produk Domestik Bruto (Pdrb) Kota Malang. *PANGRIPTA Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan*, 1(1), 35–46.
- Nankeni, A. L., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Tuban, Lamongan, dan Bojonegoro. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(2), 127–138.
- Nugraheni, G. (2023). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Potensi Sektor Ekonomi di Kota Malang. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 238–254.
- Putri, B. A., Ginting, L. N., & Wardhana, M. Y. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Menggunakan Shift Share Pada Sektor Dan Sub Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 69–76.
- Ridlo, A. R., & Susilowati, D. (2018). Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 14–25.
- Simamora, P. B., & Kifli, F. W. M. (2017). Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masepi*, 2(1).
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Supriadi, A., Nurvianto, M., & Prasaja, A. S. (2022). Analisis Potensi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Payakumbuh Tahun 2018-2021. *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 8(1), 1–10.
- Tumaleno, A. F., & Riazis, K. R. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 189–195.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Wakris, L. W., Rotinsulu, D. C., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 1–12.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2).
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.
- Wijaya, I. A., & Marseto, M. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi (Location Quotient, Shift Share, dan Tipology Klassen). *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 63–70.
- Wiwekananda, I. B. P., Utama, I. M. S., & Made, I. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 37–45.